

**PENYAJIAN GENDING PROSESI *PANGGIH MANTEN*
GAGRAK YOGYAKARTA MENGGUNAKAN MP3
OLEH SORAYA WEDDING ORGANIZER
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Gabriel Mora Dean

2210856015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PENYAJIAN GENDING PROSESI *PANGGIH MANTEN*
GAGRAK YOGYAKARTA MENGGUNAKAN MP3
OLEH SORAYA WEDDING ORGANIZER
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

Gabriel Mora Dean

2210856015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PENYAJIAN GENDING PROSESI *PANGGIH MANTEN GAGRAK* YOGYAKARTA MENGGUNAKAN MP3 OLEH SORAYA WEDDING ORGANIZER DI YOGYAKARTA diajukan oleh Gabriel Mora Dean NIM 2210856015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 26 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.

NUPTK 5556744645230062

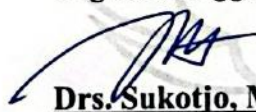
Pembimbing II/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.

NUPTK 8858743644138042

Cognate/Anggota



Drs. Sukotjo, M.Hum.

NUPTK 7640746647130102

Yogyakarta, **15 - 06 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nvoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Gabriel Mora Dean
NIM 2210856015

MOTTO

It's fine to fake it until you make it, until you do, until it's true
-Taylor Swift-

Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan
- Nadin Amizah-



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan, kedua adik saya serta keluarga besar Blitar yang memberikan semangat dan dukungan. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian karya ini, Serta diri sendiri atas kerja keras hingga berada di titik ini.



PRAKATA

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugrah dan berkat yang telah diberikan kepada saya sampai saat ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul " Penyajian Gending Prosesi *Panggih manten Gagrak* Yogyakarta Menggunakan MP3 oleh Soraya Wedding Organizer di Yogyakarta" yang merupakan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

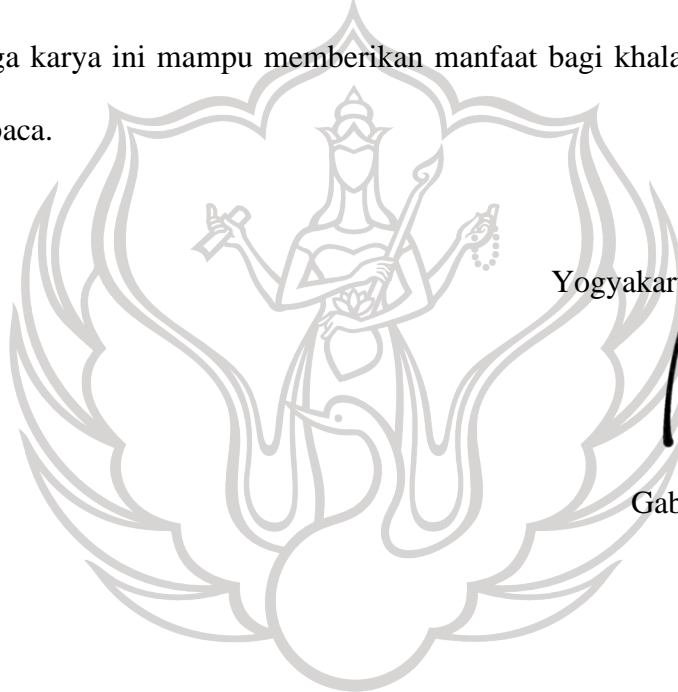
Dengan segala kerendahan hati, saya siap untuk menerima kritik dan saran yang membangun, karena saya menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Selama proses penulisan skripsi ini, ada berbagai tantangan dan rintangan. Namun, berkat pertolongan Tuhan Yesus, dukungan, arahan dan masukan dari banyak pihak, Akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Oleh sebab itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan arahan, waktu, masukan, nasehat serta dukungan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang juga membimbing, memberikan masukan, arahan dan waktu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus dosen wali yang selalu memberikan arahan dan ilmu-ilmunya kepada penulis.

4. Seluruh dosen Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Tete Dayatami, narasumber yang sudah membantu saya dan mendukung pengerjaan skripsi saya. Terimakasih untuk doa, semangat yang sudah diberikan.
6. Dhani Dananjaya, selaku narasumber yang banyak sekali membantu, meluangkan waktunya disela kesibukan, memberi support serta doa.
7. Dr, Raharja, S. Sn., M.M. selaku narasumber yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan sudah meluangkan waktu.
8. Seluruh crew Soraya Management, yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Terimakasih juga saya ucapkan dari hati yang paling dalam untuk Papi Agan, Mami Dian dan kedua adik saya Keke dan Arthur yang selalu memberi semangat, arahan, dan dukungan, baik dukungan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar WS yang ada di Blitar, yang selalu mendukung, memberikan doa dan mendengarkan setiap keluh kesah penulis.
11. Keluarga Kost, Bapak, Ibuk, Noka, Mbak Rika, Mbak Arini, Mbak Rosi yang sudah saya anggap keluarga di Yogyakarta, terimakasih selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis dari awal masa perkuliahan hingga saat ini, serta selalu merayakan hal hal kecil.
12. Ahza Al untuk dukungan, kesabaran dan selalu kebersamai penulis serta memberi *support* sehingga penulisan ini bisa selesai dengan baik.

13. Sahabat saya Vivi Senyum, meskipun jauh karena perbedaan jarak kota tetapi semangat dukungan doa selalu menyertai penulis hingga saat ini.
14. Teman teman Etnomusikologi angkatan 2022. "MALOGIWA"
15. Semua pihak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
16. Terimakasih kepada diri ini (Gabriel Mora Dean), yang mampu melewati semuanya dan masih bertahan hingga saat ini.

Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi khalayak umum dan para pembaca.



Yogyakarta, 16 Mei 2026

Gabriel Mora Dean

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iiiv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II PANGGIH MANTEN GAGRAK YOGYAKARTA DAN SORAYA WEDDING ORGANIZER	19
A. Prosesi <i>Panggih Manten Gagrak</i> Yogyakarta.....	19
B. Soraya Wedding Organizer	41
C. MC yang digunakan Soraya Wedding Organizer.....	53
BAB III PENYAJIAN GENDING DALAM PROSESI PANGGIH MANTEN GAGRAK YOGYAKARTA	57
A. Bentuk Penyajian Gending Prosesi <i>Panggih Manten Gagrak</i> Yogyakarta...57	
B. Alasan Gending Digunakan Dalam Prosesi <i>Panggih Manten Gagrak</i> Yogyakarta	78
BAB IV PENUTUP	83
A, Kesimpulan	83
B. Saran	84
KEPUSTAKAAN	86
NARASUMBER	89
GLOSARIUM	90
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. <i>Pisang Sanggan</i>	20
Gambar 2. 2. <i>Srah pisang sanggan</i>	21
Gambar 2. 3. <i>Kembar mayang</i>	22
Gambar 2. 4. <i>Prosesi Kembar mayang</i>	24
Gambar 2. 5. <i>Balangan Gantal</i>	26
Gambar 2. 6. <i>Prosesi Balangan Gantal</i>	27
Gambar 2. 7. <i>Bokor Mas</i>	28
Gambar 2. 8. <i>Prosesi Ranupada</i>	28
Gambar 2. 9. <i>Balangan Gantal</i>	30
Gambar 2. 10. <i>Kirab</i>	30
Gambar 2. 11. <i>Alat Tampa kaya/Kacar kucur</i>	32
Gambar 2. 12. <i>Prosesi Tampa kaya/ kacar-kucur</i>	33
Gambar 2. 13. <i>Dhahar walimah</i>	36
Gambar 2. 14. <i>Ngunjuk tirta wening</i>	37
Gambar 2. 15. <i>Sungkeman</i>	38
Gambar 2. 16. <i>Ngunjuk Rujak Degan</i>	39
Gambar 2. 17. <i>Nyebar Udik-udik</i>	40
Gambar 2. 18. <i>Tumplak Punjen</i>	41
Gambar 2. 19. <i>Tim Soraya Wedding Organizer</i>	45
Gambar 2. 20. <i>Tim Soraya Wedding Organizer</i>	45
Gambar 2. 21. <i>Mic, ear monitor, bluetooth reserver</i>	56
Gambar 3. 1. <i>Aplikasi jetAudio</i>	77
Gambar 3. 2. <i>Aplikasi jetAudio</i>	77

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gending yang digunakan dalam prosesi *Panggih manten gagrak* Yogyakarta serta menjelaskan alasan penggunaan gending tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan etnomusikologi. Data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pelaku adat, MC, pihak Soraya Wedding Organizer, studi pustaka, serta dokumentasi audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gending yang digunakan dalam prosesi *panggih manten gagrak* Yogyakarta meliputi *Lancaran Bindri*, *Ldrang Manten*, *Gati Padasih atau Gati Branta Wiwaha*, *Ketawang Boyong Basuki*, dan *Ketawang Sinom Logondang*. Setiap gending memiliki bentuk musikal dan fungsi tersendiri dalam mengiringi tahapan prosesi adat. Penggunaan gending tersebut dipilih karena memiliki makna simbolik, mampu membangun suasana sakral dan agung, serta menjadi penanda perpindahan antar prosesi. Selain itu, penggunaan format MP3 dipengaruhi oleh faktor praktis, efisiensi biaya, Fleksibilitas penyelenggaraan acara, dan perkembangan teknologi modern tanpa menghilangkan nilai yang terkandung dalam prosesi *panggih manten*. Penelitian ini merekomendasikan agar penggunaan media digital tetap memperhatikan pakem dan nilai estetika karawitan Jawa sebagai upaya pelestarian budaya tradisional.

Kata kunci: Bentuk gending, *Panggih manten*, Etnomusikologi, Makna simbolik

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of gending used in the Panggih Manten procession of the Yogyakarta style (gagrak Yogyakarta) and to explain the reasons for their use. The research employs a qualitative method with ethnographic and ethnomusicological approaches. Data were collected through field observations, interviews with traditional ceremony practitioners, masters of ceremony (MCs), representatives of Soraya Wedding Organizer, literature reviews, and audiovisual documentation. The findings reveal that the gending used in the Panggih Manten procession of the Yogyakarta style include Lancaran Bindri, Ladrang Manten, Gati Padasih or Gati Branta Wiwaha, Ketawang Boyong Basuki, and Ketawang Sinom Logondang. Each gending possesses its own musical structure and function in accompanying specific stages of the traditional ceremony. These gending are selected because they carry symbolic meanings, create a sacred and majestic atmosphere, and serve as markers for transitions between ceremonial stages. Furthermore, the use of MP3-format recordings is influenced by practical considerations, cost efficiency, event management flexibility, and the development of modern technology, while still preserving the values embodied in the Panggih Manten procession. This study recommends that the use of digital media should continue to adhere to the traditional conventions and aesthetic values of Javanese karawitan as an effort to preserve traditional culture.

Keywords: *Gending Forms, Panggih Manten, Ethnomusicology, Symbolic Meaning.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi, filosofi, dan tata nilai yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai ritual dalam daur hidup manusia Jawa, seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian, sarat dengan simbol dan tata upacara yang diwariskan turun-temurun. Salah satu ritual yang menempati posisi penting dalam kehidupan orang Jawa adalah upacara pernikahan, yang tidak hanya berfungsi menyatukan dua individu, tetapi juga menjadi sarana pelestarian adat, etika, serta nilai-nilai budaya. Dalam setiap rangkaian upacara adat pernikahan tersebut, seni karawitan memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan, sebab gamelan bukan sekadar pengiring, tetapi elemen yang menyatu dengan struktur ritual dan makna simboliknya.

Yogyakarta sejak jaman dahulu sampai sekarang masih menjadi pusaran kesenian Jawa. Tari, Karawitan, Wayang, Teater, Musik semua ada dan berkembang dengan baik di daerah ini. Suguhan seni adiluhung yang tiada henti, menjadikan wilayah Jogja ramai didatangi para turis luar negeri maupun dalam negeri, menjadi magnet yang kuat untuk menarik perhatian pendatang. Yogyakarta masih menjadi idola dan menjadi tujuan utama masyarakat di luar Yogyakarta untuk datang berlibur ataupun melihat peninggalan sejarah yang ada.

Peninggalan leluhur yang masih kekal sampai saat ini salah satunya adalah keraton Yogyakarta. Jogja masih terasa damai dan *njawani*. Di Keraton dapat dijumpai para abdi dalem keraton yang terdiri dari anak muda putra maupun putri,

bahkan anak-anak di atas 5 tahun pun turut menjadi abdi dalem di keraton Yogyakarta. Tanpa alasan lain bahwa sebagai orang Yogyakarta sepatutnya menjaga dan lestarikan budaya terutama Jawa. Keraton Yogyakarta memiliki banyak peninggalan leluhur seperti, gamelan, pusaka, lukisan, kesenian tari, kesenian karawitan, wayang dan lain sebagainya.

Era tahun 2026 saat ini merupakan tahunnya gen-z, dimana mereka mengandalkan keyakinan dengan semua hal harus praktis. Dalam faktanya, gen-z ini tanpa sadar terbentuk dari pola-pola kebudayaan praktis serba mudah dari generasi sebelumnya. Seiring dengan perkembangan jaman yang sangat cepat, semua serba mudah didapat dengan adanya gadget, internet, chat-GPT, bahkan AI yang sangat canggih membuat kaum gen-z ini menjadi terkesan malas. Tanpa berfikir skeptis pun hal itu sudah nampak dari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi.

Yogyakarta dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa yang masih mempertahankan berbagai tradisi, termasuk tata cara pelaksanaan upacara adat perkawinan. Yogyakarta memiliki kekhasan tersendiri dalam konteks *panggih manten* baik dari segi struktur prosesi, simbol-simbol yang digunakan, maupun unsur musikal yang mengiringinya. Tradisi ini tidak hanya dijalankan di lingkungan keraton atau kalangan bangsawan, tetapi juga di masyarakat umum yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya, juga menjadi wilayah yang aktif dalam mengadaptasi teknologi modern dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Hal ini terlihat dari

maraknya penggunaan perangkat elektronik, termasuk dalam penyajian musik dalam sebuah acara adat. Dari banyaknya upacara adat yang ada di Yogyakarta, upacara adat *panggih manten* yang merupakan salah satu rangkaian acara pernikahan adat Jawa yang menarik untuk dikaji, dimana ada fenomena, khususnya di masyarakat Yogyakarta dalam penggunaan format rekaman digital (MP3), dan bukan memakai gamelan secara *live*.

Prosesi *panggih manten* sendiri merupakan salah satu rangkaian penting dalam upacara pernikahan adat Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, terdapat dua gaya / *gagrak* prosesi *panggih manten*, yaitu *gagrak* Solo dan *gagrak* Yogyakarta. Tentunya ada perbedaan antara dua gaya tersebut, di antaranya dalam penggunaan kostum, tata rias, tatanan makeup, urutan prosesi, dan gending yang mengiringi prosesi tersebut.

Beberapa kasus dalam memilih gaya atau konsep pesta adat yang dipakai, hal tersebut karena adanya keinginan baik dari calon pengantin putri atau saran dari ibu atau bapak, bahkan dari nenek ataupun kakeknya. Alasan yang umumnya ditemukan di berbagai kasus, yakni adanya harapan, agar tidak hilang *jawane* (jawanya).¹ Keputusan yang diambil merupakan wujud nyata bahwa masih ada yang menjaga dan melestarikan bahkan mempercayai bahwa setiap perilaku kebudayaan adat jawa dapat menjadi simbol doa dan harapan yang baik, baik pelaksanaannya.

Beberapa tahapan persiapan upacara pernikahan adat Jawa, meliputi pemasangan *tarub/tratag*, *srah-srahan*, *siraman*, *midodareni*, *ijab kabul*

¹Wawancara dengan Teteh Dayatami pada tanggal 6 Februari 2026 di rumah narasumber

pemberkatan pernikahan, dan dilanjutkan dengan *panggih manten*. *panggih manten* dilakukan setelah akad/pemberkatan. Pada tahap ini, terjadi pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita sebagai simbol penyatuan dua keluarga besar. Proses tersebut, penonton dan pengantin berada dalam satu area tanpa jarak, berbau menjadi satu. *panggih manten* hanya dilakukan di pihak putri (Sumarsam, 2003). Waktu pelaksanaan *panggih manten* bergantung pada permintaan pemangku hajat.

Setiap unsur dalam prosesi *panggih manten* memiliki makna mendalam, mulai dari tata gerak, busana, hingga iringan musiknya, salah satunya menghadirkan beberapa gending untuk mengiringi prosesi *panggih manten*. Dalam konteks tersebut, gending menempati posisi yang sangat penting, di dalam mengiringi prosesi ini, yang berfungsi untuk mengatur tatacara urutan prosesi *panggih manten*, karena perubahan gending merupakan sebagai tanda peralihan dari tahap prosesi ke tahap selanjutnya. Selain itu, gending iringan *panggih manten* juga berperan untuk menciptakan suasana sakral, khidmat, haru, dan kebahagiaan.

Ada beberapa gending yang digunakan, seperti “Gending *Bindri (Pasrah Sanggan)*, gending *Temanten (miyos, balangan gantal, ranupada, wiji dadi)*, gending *Gati Padhasih / Gati Branta Wiwaha (Kirab)*, gending *ketawang Boyong Basuki (memboyong manten)*, gending *ketawang Sinom Logondang (sungkeman)*. Gending gending tersebut disebut gending *Pakurmatan*.” Wawancara dengan salah satu Pranatacara *panggih manten* di Yogyakarta Dhani Dananjaya , 26 November 2025.²

²Dhani Dananjaya, wawancara tanggal 26 November 2025 secara online.

Secara musikal gending-gending dalam *panggih manten* mempunyai beragam bentuk gending, ada yang berbentuk *lancaran*, *ladrang*, *ketawang*. *Lancaran Bindri* merupakan gending pertama yang diperdengarkan untuk *srah pisang sanggan* dan *kembar mayang*. setelah gending *Bindri* berhenti gending *Ladrang Temanten* diperdengarkan untuk mengiringi *miyos* pengantin perempuan, *Balangan gantal* (saling melempar daun sirih), *Ranupada* (pengantin perempuan membasuh kaki pengantin laki-laki), *wiji dadi* (memecah telur). Gending *Gati Padhasih / Gati Branta Wiwaha (Kirab)*, gending *ketawang Boyong Basuki (boyong manten* dari keraton ke kepatihan), gending *ketawang Sinom Logondang (sungkeman)*.

Hal yang menarik pada masa sekarang ditemukan, pemakaian gending dalam prosesi *panggih manten* di Yogyakarta kerap disajikan melalui media digital seperti rekaman MP3. MP3 merupakan singkatan dari MPEG-1 audio Layer III, yaitu sebuah format file audio digital yang digunakan untuk menyimpan dan memutar suara (Britannica Editor, n.d.). Penggunaan MP3 memungkinkan bunyi gamelan tetap dihadirkan sebagai bagian dari upacara tanpa kehilangan ciri musikal yang melekat pada gending tersebut. Melalui media ini, masyarakat tetap dapat merasakan suasana dan nilai-nilai simbolik yang muncul dari alunan gending.³ Fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena dapat memperlihatkan bagaimana musik tradisional tetap memiliki daya hidup meskipun disajikan dengan cara yang berbeda. Hal ini terlihat dari beberapa upacara *panggih manten* di Yogyakarta yang ditangani oleh WO (Wedding Organizer) Soraya yang dipimpin oleh salah satu

³Wawancara dengan Teteh Dayatami pada tanggal 6 Februari 2026 di rumah narasumber

pranatacara / MC Dhani Dananjaya. Soraya Management sendiri merupakan penyedia jasa pernikahan yang sering menangani berbagai prosesi adat, dan tergolong WO yang paham akan pakem prosesi *panggih manten*. Begitu pula dengan MC Dhani Dananjaya yang paham akan *panggih manten*, gendhing dan tembang, itu menjadikan alasan penulis memilih Soraya Wedding Organizer dan salah satu MC Dhani Dananjaya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk gending yang dipilih sebagai pengiring dalam prosesi *panggih manten gagrak* Yogyakarta di Yogyakarta ?
2. Mengapa Gending tersebut digunakan dalam prosesi *panggih manten gagrak* Yogyakarta di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk gending yang dipilih dalam prosesi *panggih manten* di Yogyakarta
2. Menjelaskan dan menganalisis alasan penggunaan gending dalam prosesi *panggih manten* di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi *Temu Manten / panggih* bagi generasi yang akan datang
2. Menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai bentuk penyajian musik tradisional dalam konteks modernisasi.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga nilai dan makna musik tradisional dalam upacara *panggih*.

4. Mendukung upaya pelestarian musik tradisional Jawa, khususnya dalam prosesi *panggih manten* . .

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang berbentuk sumber pustaka yang digunakan untuk referensi pembandingan dalam penelitian. Sumber pustaka tersebut berbentuk jurnal, skripsi, karya ilmiah, buku yang ada relevansinya dengan tulisan ini, di antaranya adalah:

Ali Manshur, Ahmad Azwar dalam jurnal berjudul "Representasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik pada upacara *Temu Manten*", Peneroka : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Membahas tentang Makna budaya, dan simbol prosesi *Temu Manten*, dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini menekankan bahwa bahasa ritual memiliki fungsi sebagai media penyimpan dan penyampai nilai budaya dalam masyarakat. persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tahapan prosesi *panggih manten*, mulai dari *balangan gantal* hingga *sungkeman*, serta pengungkapan makna simbolik yang bisa dijadikan sebagai referensi penulisan. adapun perbedaan, jurnal tersebut berfokus pada aspek makna simbolik, dan bahasa tanpa membahas unsur musikal, khususnya gending yang digunakan dalam prosesi *panggih manten* (Manshur et al., 2026).

Diana Anugrah dalam jurnal yang berjudul "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda", e-journal ilmu Komunikasi, 4(1), 2016: 319-330. Menjelaskan tentang analisis makna semiotika

pada *Temu Manten*, melalui pendekatan kualitatif interpretatif. Jurnal ini berfokus pada analisis semiotika untuk mengungkap makna yang terkandung. persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas prosesi *panggih manten*, sehingga jurnal tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami makna simbolik dalam prosesi. Namun, terdapat perbedaan pada pendekatan dan fokus penelitian. Jurnal tersebut menitikberatkan pada analisis tanda secara semiotik, sedangkan penelitian ini tidak secara spesifik membahas tanda, melainkan lebih menyoroti aspek penyajian prosesi secara keseluruhan. selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokus penelitian, dimana jurnal tersebut dilakukan di Samarinda, sementara penelitian ini berfokus di Yogyakarta. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan terhadap gending pengiring yang tidak dibahas dalam jurnal (Anugrah, 2016).

Elfin Fauzia Akhsan dalam jurnal yang berjudul “Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa di Kabupaten Kediri”, e-jurnal. Volume 11 Nomer 1 (2022), Edisi Yudisium 1 Tahun 2022, hal 12-23, Dalam jurnal tersebut membahas mengenai sejarah *temu manten* secara umum maupun di Kediri, Hal yang perlu diperhatikan saat dilakukannya prosesi *temu manten*, urutan *temu manten* yang benar di Kediri, nilai-nilai budaya yang ada pada setiap rangkaian proses *temu manten*. Pembahasan tersebut digunakan acuan untuk memahami prosesi, urutan, nilai budaya yang ada diserangkaian *temu manten* di wilayah Kediri. Perbedaan tidak menjelaskan gending yang digunakan untuk *Temu Manten / Panggih* (Akhsan et al., 2022).

Hartono dan Abdul Rahman dalam jurnal berjudul “Gendhing Pahargyan

Temanten at a Traditional Javanese Wedding Ceremony”. *Journal KnE Social Sciences*, International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies Volume 2023, 15 Agustus 2023, 125-130. Jurnal ini menjelaskan tentang *gendhing pahargyan temanten* tetapi tidak dikupas secara menyeluruh (notasi dll), hanya menjeaskan tatacara dan gending pengiringnya. Tidak membahas adanya penggunaan MP3 atau musik rekaman, hanya menjelaskan gending-gending yang digunakan ketika prosesi *panggih* dalam *gagrak* Surakarta, sedangkan dalam penelitian ini meneliti *gagrak* Yogyakarta (Hartono & Prasetyo, 2023).

Rita Apriani dalam skripsinya yang berjudul “Gending Dalam Prosesi Panggih Penganten G.K.R. Hayu dan K.P.H. Notonegoro di Keraton Yogyakarta” (2014), membahas mengenai Gending dalam prosesi *Panggih manten* di keraton, ketika Sultan Hamengkubuwono *mantu*. Pembahasan tersebut digunakan untuk melihat perbedaan antara iringan di dalam Keraton dengan masyarakat biasa di luar Keraton Yogyakarta dan perbedaan secara penyajian (gamelan *live* dengan rekaman). Persamaannya Yogyakarta sebagai batas acuan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan secara tekstual skripsi di atas menjelaskan gending *bindri*, *ladrang manten* dan *Gati Padasih*. Sedangkan yang berkembang dikalangan masyarakat saat ini terdapat tambahan gending yang digunakan gending *bindri* (larasnya bukan *slendro* tetapi *pelog*), gending *ladrang manten*, *Gati padasih / gati branta wiwaha*, *ketawang boyong*, *ketawang sinomlogondang*. Selain itu laras yang digunakan pada gending lancar Bindri berbeda, yaitu laras *slendro patet sanga*, sedangkan hasil penelitian dimasyarakat menggunakan laras *pelog patet nem*. (Apriani, 2014).

R. Jatinurcahyo dan Yulianto dalam Karya ilmiah berjudul “Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta” Karya ilmiah ini mengangkat penjelasan lebih detail mengenai rangkaian-rangkaian acara pernikahan upacara adat Jawa yang ada di lingkungan istana Yogyakarta. Wilayah upacara adat di Yogyakarta terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan istana dan luar istana. Secara detail, penulis mendeskripsikan rangkaian upacara menjelang perkawinan, seperti: *pinang*, *pasang bleketepe* dan *tarub, bucalan, siraman, ngerik, midodareni, srah-srahan, akad nikah, panggih, colokan, dan ngundhuh mantu*. Namun, pada penelitian ini tidak membahas tentang gending yang digunakan sebagai pengiring (Jatinurcahyo, 2022).

Rochmatini Yadiana dalam jurnal yang berjudul, "Upacara Tumplak Punjen Dalam Prosesi *Panggih* Pernikahan adat Jawa Di Kota Malang" e-journal, Volume 09 Nomor 2(2020). Menjelaskan Upacara *tumplak punjen* dari segi asal usul, tahapan, mendeskripsikan makna upacara *tumplak punjen*, menjelaskan peran *dukun manten* dalam upacara tersebut. Jurnal ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama sama membahas rangkaian prosesi *panggih manten*, khususnya pada bagian *Tumplak punjen* yang dapat dijadikan sebagai literatur. adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana jurnal tersebut secara khusus menitikberatkan pada prosesi *tumplak punjen*, sedangkan penelitian ini mengkaji prosesi *panggih manten* secara menyeluruh dari awal hingga akhir, serta tidak ditemukannya pembahasan mengenai gending dalam jurnal tersebut (Yadiana, 2020).

Samuel William Tarihoran dalam skripsi yang berjudul “Perkembangan Fungsi Musik dalam Prosesi Kirab Pengantin Wedding Extrace di Yogyakarta”, Skripsi S-1, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta (2023). Penelitian ini difokuskan hanya pada prosesi kirab pengantin (*wedding Extrace*) yang melibatkan perjalanan kedua mempelai dari pintu pernikahan menuju ke pelaminan. Hal ini mencakup penelitian mengenai peran dan fungsi musik dalam prosesi kirab pengantin serta jenis instrumen yang digunakan. Penelitian ini juga mengkaji perkembangan fungsi musik dalam prosesi kirab pengantin menggunakan band di Yogyakarta yang melibatkan perubahan dalam preferensi musik dan gaya musik yang digunakan dalam prosesi kirab pengantin (Tarihoran et al., 2023).

Suwarna Dwijonagoro dalam bukunya yang berjudul “Pengantin Gaya Yogyakarta : Tata Cara dan Wicara” edisi revisi, Penerbit PT Kanisius (2025). Dalam buku tersebut membahas mengenai panduan tata cara dan wicara secara lengkap mengenai pengantin gaya Yogyakarta mulai pramantu-mantu-pascamantu. Buku ini disusun berdasarkan pakem pernikahan adat Yogyakarta dengan mengingat keraton sebagai pusatnya. Ada bab yang menjelaskan khusus *panggih manten*. Pembahasan tersebut digunakan untuk mempelajari lebih dalam mengenai *panggih manten*. Tetapi mereka tidak secara detail membahas mengenai gending-gending yang digunakan untuk prosesi *panggih manten* (Dwijonagoro, 2025).

Suyoto dan Aris Setiawan dalam jurnal yang berjudul “ The Meaning of *Gendhing Kodhok Ngorek* in the *Panggih* Procession of a Traditional Javanese

Wedding Ceremony”, *Journal of Urban Society’s Arts*, Vol 10, No 1, April 2023; 53-62. Menjelaskan Makna *Gendhing Kodok Ngorek* sebagai musik pengiring upacara pernikahan (*Panggih manten*) di Jawa. Sama sama menjelaskan gending dalam prosesi *panggih manten* tetapi perbedaannya hanya menjelaskan salah satu gending saja, peneliti tersebut menggunakan *gending Kodhok Ngorek* yang merupakan gending yang digunakan dalam *prosesi panggih manten gagrak* Solo dan lokusnya secara luas di Jawa (Suyoto & Setiawan, 2023).

Beberapa literatur yang dipaparkan, adapun kebaruan dengan penelitian sebelumnya, rata-rata mereka tidak menjelaskan masalah termediasi lewat MP3 rata-rata secara langsung / *live* dan juga mengenai objek material musiknya rata-rata menjelaskan gamelannya akan tetapi Gending iringan *panggih manten* secara spesifik belum dijelaskan.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk membedah bagian teks atau musiknya, digunakan buku “*Bothekan Karawitan II: Garap* “ oleh Rahayu Supanggah. Teori tersebut menjelaskan

Garap adalah suatu "sistem" atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang dicapai. Masing-masing kegiatan tersebut saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya membuahakan hasil dengan kualitas atau karakter hasil akhir yang menuruti harapan, sasaran, guna, maksud atau tujuan dari suatu pekerjaan (Supanggah, 2009).

Konsep garap menjadi landasan penting untuk memahami bentuk penyajian musik, karena setiap perubahan dalam teknik, alat, maupun konteks pertunjukan akan mempengaruhi hasil garapnya. Teori ini relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai bentuk penyajian Gending-gending menggunakan format MP3 dalam prosesi *panggih manten* di Yogyakarta. Konsep garap membantu menjelaskan bagaimana gending hadir menggunakan MP3, berada dalam sistem kerja garap yang utuh. Unsur-unsur seperti pelaku, alat, teknik, dan konteks sosial masih saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama yakni gending *Lancaran Bindri, Ladrang Temanten, Gati Padasih/Gati Branta Wiwaha, Ketawang Boyong Basuki, Ketawang Sinom Logondang* tetap hadir. Teori garap Rahayu Supanggah memberikan dasar untuk menelaah bentuk penyajian Gending *Temanten* versi MP3.

Teori berikutnya adalah Teori Interpretasi Budaya oleh Clifford Geertz.

Terkhusus pada prosesi *panggih manten gagrak* Yogyakarta, gending tidak hanya berfungsi sebagai pengiring upacara ataupun hiburan, melainkan juga sebagai simbol budaya yang mengandung makna mendalam. Penggunaan gending tertentu dalam prosesi *panggih manten* merupakan bagian dari sistem simbol yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. Untuk memahami alasan penggunaan gending tersebut, penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya yang memandang kebudayaan sebagai jaringan makna (*webs of meaning*) yang diproduksi dan ditafsirkan oleh manusia (Clifford, 1988).

Prosesi *panggih manten gagrak* Yogyakarta dapat dipahami sebagai suatu sistem simbolik yang membentuk jaringan makna bagi masyarakat

pendukungnya. Setiap unsur dalam prosesi tersebut, termasuk penggunaan gending, bukan sekedar pelengkap estetika, melainkan simbol yang mengandung makna tertentu. Geertz juga memperkenalkan *thick description* (deskripsi tebal), yaitu upaya memahami tindakan manusia secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan makna yang melatarbelakanginya.

G. Metode Penelitian

Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif etnografi. metode penelitian yang berusaha untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang (Creswell, 2014)

1. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan etnomusikologis, jenis penelitian ini berusaha untuk menyelidiki suatu komunitas atau kelompok budaya pada lingkungan yang alamiah. Pada penelitian ini pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara dilakukan pada periode waktu yang cukup lama. Prosesnya fleksibel dan berkembang sesuai dengan kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan (Creswell, 2014)

Etnografi karena peneliti mempelajari budaya di luar kebudayaanya sendiri, upaya peneliti untuk mengamati secara langsung, berinteraksi dan melibatkan diri secara terbatas. Peneliti hadir langsung dalam prosesi *panggih manten*, mengamati dari dekat proses penyajian gending, sekaligus memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan pelaku seperti: *pranata adicara*, Wedding Organizer, khususnya WO Soraya yang menjadi pelaksana

prosesi. Peneliti tidak terlibat sebagai pelaku ritual, tetapi hadir di lingkungan ritual sebagai pengamat yang ikut terlibat secara sosial.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari literatur terkait dan sumber informasi melalui artikel ilmiah, agar dapat memperkuat dasar teori dalam penulisan penelitian ini. Sumber pustaka didapatkan dari UPT Institut seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi pribadi. Serta membaca artikel, jurnal, blog, website/situs, maupun *platform* media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, dan buku buku yang relevan dengan objek yang diteliti.

b. Observasi

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati setiap individu yang terdapat pada lokasi penelitian. Pada bagian tahap observasi ini peneliti mencatat dan merekam hal-hal penting yang akan dipertanyakan dan di jawab terhadap partisipan. Metode ini berfungsi untuk memperoleh data secara lisan maupun tertulis.

c. Wawancara

Tahap wawancara peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan atau informan agar mendapat data yang sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan wawancara langsung, wawancara melalui telepon dan *chatting*. Wawancara menjadi salah satu metode yang dipilih untuk mendapat data yang nyata dan terpercaya. Referensi yang digunakan dalam proses penelitian seperti wawancara dengan pelaku yang berkecimpung di dalamnya,

seperti pimpinan Soraya Wedding Organizer, *Pranatacara/ MC, Temanten Among / Juru Panggih, Pemaes / perias pengantin*. Wawancara dilakukan terkonsep dengan menggunakan catatan yang di dalamnya berisi beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan.

Beberapa narasumber di antaranya:

1. Tete Dayatami, selaku owner Soraya Wedding Organizer, *Juru Panggih, pemaes/ perias pengantin*.
2. Dhani Dananjaya, *Pranatacara/ pembawa acara adat Jawa profesional*, menjabat sebagai Dewan Pengurus Pusat HIPAPI (Perkumpulan Pembawa Acara Pernikahan Indonesia) di bidang hubungan masyarakat dan antar lembaga. Aktif di berbagai komunitas seni Jawa (karawitan, wayang orang, wayang kulit).
3. Raharja, Selaku Dosen Karawitan, pernah menjadi pegawai honorer RRI Yogyakarta dan anak dari Suhardi (Penata Pahargyan Manten pertama kali)

d. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan berbagai materi berupa audio dan visual sebagai bentuk dokumentasi menggunakan kamera Sony A72, Tab Samsung Galaxy SE 9, Iphone XR. Audio direkam menggunakan mixer Beringer dan disimpan menggunakan flasdisk. Data yang diperoleh berupa foto, video dan rekaman suara/bunyi. Dokumentasi ini sangat penting untuk mendukung mendeskripsikan pada bab pembahasan.

Ada satu cara lain yang bisa dilakukan untuk mengumpulkan data dalam menjelaskan informasi, yaitu melalui studi pustaka. Cara ini digunakan peneliti untuk mendapat data sekunder, yang bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti

artikel, buku, jurnal, video. Setelah data berhasil dikumpulkan langkah berikutnya adalah proses pengolahan data secara teratur agar peneliti bisa memperoleh kesimpulan dengan lebih mudah. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi kemudian dianalisis agar hasilnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri dari empat bab, yaitu:

- BAB I** : Bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum, profil Soraya Wedding Organizer, Wedding konsultan, wedding planner, struktur organisasi dan sistem kerja Soraya, Jenis layanan Soraya, peran Soraya Wedding Organizer dalam *Panggih manten*, musik yang digunakan Soraya dalam *Panggih manten*, *Panggih manten* terdapat 2 gagrak atau gaya, peralatan yang digunakan *Panggih manten*, urutan *panggih manten Gagrak Yogyakarta* beserta gending yang digunakan, salah satu MC yang digunakan Soraya ketika prosesi *panggih manten*, Gending yang dibakukan oleh keraton dan HARPI saat prosesi *panggih manten*.
- BAB III** : Bab ini membahas dan menganalisis bentuk Gending yang

dipilih dalam Prosesi *Panggih manten* di Yogyakarta dan faktor yang melatarbelakangi gending *Temanten* versi MP3 digunakan dalam Prosesi *Panggih manten* di Yogyakarta.

BAB IV : Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan ditutup dengan saran.

